

**ANALISIS INTERJEKSI YA! DAN NAH!
DALAM NOVEL *PEMBURU REMBULAN*
KARYA ARUL CHANDRANA**

Milka

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Kristen Indonesia Toraja
e-mail: milkachery@yahoo.co.id

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan wujud, fungsi, dan makna interjeksi ya! dan nah! yang terdapat dalam novel Pemburu Rembulan Karya Arul Chandrana. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap novel Pemburu Rembulan karya Arul Chandrana dan studi dokumentasi terhadap tujuh belas sampel yang ada. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Akhirnya penelitian menemukan bahwa Wujud interjeksi ya! dan nah! yaitu berupa bentuk dasar dan bentuk turunan. Fungsi dan makna interjeksi ya! dan nah! dalam Novel Pemburu Rembulan Karya Arul Chandrana adalah untuk menyatakan perasaan kagum, gembira, marah, jengkel, kaget/heran, kesal, menyatakan suruhan, menyudahi pembicaraan, menyatakan rasa syukur, cemas, meyakinkan, ajakan, ancaman, kesedihan, dan kelegaan.

Kata kunci: interjeksi, ya!, nah!, novel

Interjeksi atau kata seru banyak kita jumpai dalam morfologi. Morfologi merupakan objek kajian bahasa yang membahas tentang morfem dan kata. Kata terdiri atas kata benda, kata sifat, kata depan, kata sandang, kata penghubung, interjeksi, dan partikel.

Interjeksi sebagai bagian dari kata yang berfungsi sebagai pengungkapan suatu ide atau gagasan sangat ditentukan oleh sasaran atau tujuan. Tujuan utama dari interjeksi itu sendiri adalah mengungkapkan berbagai makna dari setiap kalimat yang diucapkan sehingga kita dapat mengerti apa yang tersirat di dalam interjeksi tersebut, sebagaimana yang terlihat dalam **contoh pertama**, *astaga!*. Bentuk ungkapan tersebut dapat berfungsi sebagai satu kalimat yang berdiri sendiri (kalimat tak lengkap) karena mempunyai intonasi yang dapat mengungkapkan pikiran secara lengkap. Artinya seseorang dapat mengingat diri sendiri terhadap kesalahan atau perbuatan salah yang telah dilakukan atau rasa penyesalan terhadap orang lain yang telah melakukan kesalahan sehingga dapat bertujuan sebagai ungkapan pikiran, perasaan, heran, kagum, atau penyesalan terhadap apa yang dilakukan. Selanjutnya pada **contoh kedua**, *yah, memang sudah takdir!*. Bentuk interjeksi *yah* dalam kalimat tersebut menyatakan maksud perasaan hati yang pasrah menghadapi kenyataan yang ada. Dengan demikian tampak tujuannya sebagai ungkapan pikiran, perasaan yang pasrah dan penyesalan terhadap apa yang dialami.

Dari kedua contoh tersebut tampak jelas bahwa interjeksi sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah karena mempunyai keunikan tersendiri, selain memiliki fungsi sebagai kalimat yang berdiri sendiri dapat juga mengungkapkan berbagai macam makna yang berbeda sesuai dengan jenis interjeksi yang digunakan dalam kalimat.

Jika dilihat sepintas lalu, bentuk interjeksi dalam sebuah ujaran tidak berpengaruh penting tetapi jika disimak, diamati, dan dipahami dengan cermat fungsi dan maknanya, maka dirasakan betapa interjeksi itu memegang peranan penting dalam penyampaian suatu ide atau maksud pembicaraan. Hal ini dapat dilihat dalam hubungannya dengan fungsi interjeksi yang mengacu kepada sikap positif atau negatif, tergantung pada pikiran yang menginginya.

Penggunaan interjeksi memegang peranan penting dalam berkomunikasi karena dapat menentukan arah tujuan komunikasi serta memperjelas pengungkapan perasaan pemakainya. Dalam hubungan ini yang perlu diperhatikan adalah fungsi setiap bentuk dan jenis interjeksi yang sesuai dengan pengungkapan perasaan pemakainya. Tentu saja tidak terlepas dari situasi atau keadaan yang dihadapinya. Seperti keadaan marah, jengkel, senang, kecewa, sedih, susah, sakit, dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa interjeksi berfungsi untuk mengungkapkan perasaan seseorang. Oleh karena itu pemakaian interjeksi selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang keras dan berdiri sendiri untuk menyatakan atau memperkuat isi penyampaian selanjutnya. Jadi interjeksi selalu mendahului ide atau gagasan atau pikiran yang hendak disampaikan dalam satu konteks yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat sejumlah permasalahan yang perlu mendapat jawaban tentang: a) Bagaimanakah wujud interjeksi *ya!* dan *nah!* yang digunakan dalam novel *Pemburu Rembulan* karya Arul Chandrana? b) Bagaimanakah fungsi dan makna interjeksi *ya!* dan *nah!* dalam novel *Pemburu Rembulan* karya Arul Chandrana?

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud interjeksi *ya!* dan *nah!* dalam novel *Pemburu Rembulan* karya Arul Chandrana. Selanjutnya ingin mendeskripsikan fungsi dan makna interjeksi *ya!* dan *nah!* dalam novel *Pemburu Rembulan* karya Arul Chandrana.

Interjeksi menurut Abdul Chaer (2008:104) adalah, “Kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin. Perasaan batin misalnya karena kaget, marah, terharu, kagum, sedih dan sebagainya”. Selanjutnya Fatimah Djajasudarma (2010:52) mengemukakan, “Interjeksi atau kata seru adalah kata-kata yang berfungsi mengungkapkan perasaan”. Sedangkan menurut Masnur Muslich (2010:118), “Interjeksi atau kata seru adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hati manusia”. Pendapat lain dikemukakan oleh Ida Bagus Putrayasa (2008:66) yakni, “Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran”.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa interjeksi adalah kata yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan seseorang dengan kata lain interjeksi berfungsi untuk memperjelas suatu kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan ciri-ciri interjeksi sebagai berikut:

1. Interjeksi dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tak lengkap.
Contoh: *wah!*, *aduh!*, *amboi!*
2. Hubungan interjeksi dengan bagian kalimat yang lain kedudukannya terpisah (tidak memiliki jabatan kalimat).
Contoh: *Aduh*, sakitnya perutku!
3. Tempatnya tertentu dalam rangkaian kalimat-kalimat. Interjeksi dapat

mendahului, mengikuti dan kadang-kadang menyisip di antara kalimat lain.

Contoh:

- a. *Wahai*, siapa gerangan yang menyapaku tadi! (mendahului kalimat)
 - b. Tak mungkin hal itu terjadi, *ya!* (mengikuti kalimat)
 - c. Jangan begitu, *oh*, takut! (menyisip kalimat)
4. Interjeksi yang sama bunyi atau bentuknya menyatakan luapan emosi yang berbeda, bergantung kepada situasi pembicaraanya.
Contoh:
- a. *Aduh*, enaknya! (kagum)
 - b. *Aduh*, kepalaku! (sakit)
 - c. *Aduh*, terima kasih! (senang)
5. Interjeksi dipakai dalam bentuk percakapan

Interjeksi menurut Abdul Chaer (1998:193) terdiri atas dua macam bentuk atau struktur, yaitu:

1. Interjeksi yang berupa kata-kata singkat, misalnya: *wah*, *hai*, *oh*, dan *bah*. Interjeksi ini dapat digunakan dan berfungsi untuk mengungkapkan perasaan batin (kaget, marah, terharu, kagen, kagum, sedih dan sebagainya) tergantung pada informasinya.

Contoh:

- a. *Wah*, mahal sekali buah itu! (kaget)
 - b. *Nah*, rasakan olehmu akibatnya! (marah)
 - c. *Hai*, siapa namamu! (panggilan)
2. Interjeksi yang berupa kata-kata biasa, seperti *aduh*, *celaka*, *gila*, *kasihan*, *bangsat*, *astaga*, *Alhamdulillah*, dan *masya Allah*. Interjeksi yang berupa kata-kata biasa ini berfungsi untuk

mengungkapkan perasaan kaget, sedih, sakit, marah, dan kagum.

Contoh:

- a. *Alhamdulillah*, akhirnya kita berhasil!
- b. *Astaga*, sudah siang begini kamu belum bangun juga!

Selanjutnya Fatimah Djaja Sudarma (2010:52) membagi interjeksi ke dalam lima bagian sebagai berikut:

1. Interjeksi negatif atau meremehkan misalnya, *cih, eis, bah, isih, sialan, brengsek*.
2. Interjeksi positif (memuji), misalnya: *aduhai, ambai, asyik, insya Allah, syukur*.
3. Interjeksi kehenaran, misalnya: *aih, lho, astagfirullah, masya Allah, eh, oh astaga*.
4. Interjeksi mengajak, misalnya: *ayo, ya, mari*.
5. Interjeksi bersifat fatis misalnya: *hai, hallo, wah-wah, nah*.

Kridalaksana (dalam Ida Bagus Putrayasa, 2008:66) membagi interjeksi sebagai berikut:

1. Interjeksi dapat ditemui dalam:
 - a. Bentuk dasar, misalnya: *aduh, aduhai, ah, ai, amboi, asyoi, ayo, bah, ih, cis, eh, hai, idih, ih, lho, mari, oh, nah, sip, wah, wai, yaaa*.
 - b. Bentuk turunan, biasanya berasal dari kata-kata biasa atau penggalan kalimat Arab, *alhamdulillah, astaga, brengsek, busyet, dubillah, duhillah, insya Allah, syukur, halo, yahud*
2. Interjeksi menurut jenisnya sebagai berikut:
 - a. Interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian: *ahai, ayo, eh, hai, hala, he, sst, wai*.

b. Interjeksi kebenaran atau kekaguman: *aduhai, ai, amboi, astaga, wah, yahud*.

c. Interjeksi kesakitan: *aduh*.

d. Interjeksi kesedihan: *aduh*.

e. Interjeksi kekecewaan dan kesal: *ah, brengsek, busyet, wah, yaa*.

f. Interjeksi kekagetan: *lho, Masyaallah*.

g. Interjeksi kelegaan: *bah, syukur*.

h. Interjeksi kejiikan: *bah, aih, cis, hi, idih, ih*

Sedangkan menurut C.A. Mees (dalam Ida Bagus Putrayasa, 2008:98) membagi interjeksi sebagai berikut: *ya, wah, ah, hai, a, oh, cis, cih*, dan sebagainya.

Selain itu, Masnur Muslich (2010:118) membagi interjeksi menurut maksudnya, yakni:

1. Interjeksi yang bersifat negatif, artinya interjeksi ini apabila dipakai dalam sebuah ujaran akan terjadi suatu makna yang negatif. Yang termasuk dalam interjeksi ini adalah kata-kata singkat, seperti: *cis, cih, bah, ih, isih, brengsek, sialan, bedebah, keparat, dan bangsat*.

Contoh:

- a. *Ih, gigimu, kenapa berwarna kuning!*
- b. *Bah, pergi kau dari rumahku!*
2. Interjeksi yang mengacu pada sikap positif, artinya interjeksi ini apabila dipakai dalam sebuah ujaran akan terjadi suatu makna yang positif, misalnya: *aduhai, amboi, asyik, alhamdulillah, syukur, dan insya Allah*.
Contoh: *Aduhai, cantiknya gadis itu!*
3. Interjeksi yang mengacu pada sikap keheranan artinya interjeksi ini apabila dipakai dalam sebuah ujaran akan terjadi suatu makna yang heran, misalnya: *ai,*

lo, astagfirullah, Masyaallah, astaga, ya ampun, haa.

Contoh:

- a. *Ya ampun*, dia itu jahat sekali!
 - b. *Ai*, gantengnya kamu hari ini!
4. Interjeksi yang mengacu pada sikap netral atau campuran, yaitu kata yang bila digunakan dalam konteks pembicaraan maka maknanya akan mengacu kepada sikap positif, negatif atau mengacu ke makna, tergantung pada kalimat yang menyertainya. misalnya: *ayo, hai, he, wahai, astaga, wah, nah, ah, eh oh, ya, aduh, hem.*
- contoh:
- a. *Oh*, hidungku! (perasaan sakit)
 - b. *Ayo*, kita pergi dari sini sekarang! (perasaan senang)

METODE

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan data dari sumber data yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Menurut Kirk & Miller (dalam Fatimah Djajakusuma, 2010:11), "Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya serta peristilahan".

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Novel *Pemburu Rembulan* Karya Arul Chandrana yang diterbitkan oleh Gradien Mediatama tahun 2011 yang terdiri atas 416 halaman sudah termasuk halaman sampul. Sampel ditentukan secara purposif sebanyak tujuh belas.

PEMBAHASAN

A. Interjeksi *ya*!

Interjeksi *ya* sering digunakan pada situasi apapun baik dalam situasi formal maupun nonformal. Penggunaan interjeksi ini merupakan wujud/bentuk dasar yang dapat menyatakan berbagai perasaan, misalnya ancaman, kepasrahan, kelegahan, kesedihan, keyakinan, dan menyudahi pembicaraan. Penggunaannya sebagai berikut:

a. Menyatakan ancaman:

1. *Ya*, kau boleh menghukum mereka, tegas Hirzi sembari tersenyum geli. (PR, 2011:321)
2. Mau berdebat, *ya*? Oke, siapa *takut*! (PR, 2011:184)

Interjeksi *ya* pada kalimat di atas dapat diletakkan pada posisi awal dan tengah kalimat. Kalimat tersebut bila dihilangkan interjeksinya maka maknanya akan berubah, tetapi kalimat tersebut masih kalimat pernyataan ancaman, tetapi tidak lagi mempunyai unsur paksaan yang berlebihan.

Interjeksi *ya* pada kalimat (1, 2) **berfungsi** untuk menyatakan ancaman, sehingga menantang lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu, sedangkan maknanya untuk menegaskan maksud yang hendak dicapai

b. Menyatakan kesedihan

3. *Ya*, memang itulah yang senantiasa diulang-ulang Arul, selalu dikatakannya saat perpisahan mendatanginya. (PR, 2011:369)

Interjeksi *ya* pada kalimat di atas diletakkan pada awal kalimat, bila dihilangkan interjeksi *ya* maka maknanya tidak berubah, kalimat tersebut masih merupakan kalimat pernyataan kesedihan.

Interjeksi *ya* pada kalimat (3) **berfungsi** untuk menyatakan kesedihan sehingga lawan bicaranya kasihan, namun mempunyai makna

yang merasa sedih karena akan terjadi perpisahan.

c. Menyatakan keyakinan

4. *Ya*, hirzi sebenarnya jauh lebih hebat dari dirinya. (PR, 2011:264)
5. *Ya*, untuk hal ini Arul memang tidak bohong sama sekali. (PR, 2011:372)
6. *Ya*, hirzi benar, tiap kehilangan adalah cara Tuhan untuk mendapatkan suatu pemberian. (PR, 2011:303)
7. Ustads, jangan marah sama Atul, *ya!* tadi kan bercanda, Us. (PR, 2011:257)
8. Eh, aku tidak bermaksud mengatakan totoran tidak berguna lho, *ya*. (PR, 2011:225)

Interjeksi *ya* pada kalimat di atas diletakkan pada posisi awal, tengah dan akhir kalimat. Kalimat tersebut bila dihilangkan interjeksinya maka maknanya tidak berubah. Kalimat tersebut masih merupakan kalimat yang menyatakan keyakinan.

Interjeksi *ya* pada kalimat (4, 5, 6, 7, 8) berfungsi untuk memperkuat rasa keyakinan bagi si berbicara dan memiliki makna yang benar-benar memahami maksud dari apa yang sementara dibicarakan.

d. Menyatakan kelegaan

9. *Ya*, itu dia jwabanya ! Arul puas. (PR, 2011:171)
10. Ng.....ternyata bermain dengan anak-anak sangat menyenangkan, *ya*. (PR, 2011:327)

Interjeksi *ya* pada kalimat di atas diletakkan pada posisi awa dan akhir kalimat. Kalimat tersebut bila dihilangkan interjeksinya maka maknanya tidak berubah. Kalimat tersebut masih merupakan kalimat pernyataan kelegaan hanya saja sudah tidak mempunyai unsur yang berlebihan. Interjeksi *ya* pada kalimat (9, 10) **berfungsi** untuk menyatakan kelegaan,

e. Menyatakan menyudahi pembicaraan

11. *Ya!* itu lebih baik. (PR, 2011:404)
12. Oh *ya*, lain kali kita bikin acara yang lebih semarak, *ya!* (PR, 2011:367)
13. Ana masuk duluan, *ya!* Hirzi bicara sambil bangkit dari tempat duduknya. (PR, 2011:309)

Interjeksi *ya* pada kalimat di atas diletakkan pada posisi awal, tengah, dan akhir kalimat. Kalimat tersebut bila dihilangkan interjeksinya maka maknanya tidak berubah. Kalimat tersebut masih merupakan intejeksi yang menyudahi pembicaraan hanya saja sudah tidak mempunyai unsur paksaan yang berlebihan.

Interjeksi *ya* pada kalimat (11, 12, 13) **berfungsi** untuk menyatakan menyudahi pembicaraan yang memiliki makna bahwa si pembicara benar-benar paham.

Iterjeksi *nah!*

Interjeksi *nah* termasuk interjeksi asli dalam bahasa Indonesia yang menyatakan wujud atau bentuk dasar. Interjeksi tersebut mengungkapkan perasaan yang menyudahi perkataan orang lain yang berupa permohonan, pernyataan, kesimpulan, dan suruan. Interjeksi *nah* dapat digunakan pada situsi formal maupun nonformal.

14. *Nah*, semuanya harus tersenyum! Arul sudah berbalik menghadap siswanya! (PR, 2011:205)
15. *Nah*, ayo kita makan skarang! (PR, 2011:91)
16. *Nah*, *justru semua kebutuhan itu yang diposisikan sebagai masalah olehnya!* (PR, 2011:191)
17. *Nah*, *sekarang, selamat tinggal makhluk bejat!* (PR, 2011:217)

Interjeksi *nah* pada kalimat (14) dan (15) menggambarkan perasaan yang menyudahi perkataan orang lain yang berupa permohonan. selanjutnya interjeksi *nah* pada kalimat (16) menggambarkan perasaan yang menyudahi perkataan orang lain yang berupa kesimpulan. interjeksi *nah* pada kalimat (17) menggambarkan perasaan yang menyudahi perkataan orang lain yang berupa kesimpulan.

Penggunaan interjeksi *nah* pada kalimat (14, 15, 16, 17) **berfungsi** untuk menyudahi perkataan orang lain, sedangkan makna pada kalimat (14 dan 15) menyatakan ajakan untuk melakukan sesuatu. Pada kalimat (16 dan 17) mengungkapkan makna yang menyudahi perkataan orang lain.

SIMPULAN

Wujud interjeksi yaitu berupa bentuk dasar dan bentuk turunan. Fungsi dan makna interjeksi dalam Novel *Pemburu Rembulan* Karya Arul Chandrana adalah untuk menyatakan perasaan kagum, gembira, marah, jengkel, kaget/heran, kesal, menyatakan suruhan, menyudahi pembicaraan, menyatakan rasa syukur, cemas, meyakinkan, ajakan, ancaman, kesedihan, dan kelegaan.

SARAN

Hendaknya para peneliti memperkaya hasil penelitian dalam pengembangan ilmu kebahasaan pada umumnya dan khususnya dalam bidang morfologi. Selain itu, hendaknya semua pencinta bahasa turut berupaya dalam meneliti aspek kebahasaan yang lain untuk memperkaya wawasan tentang bahasa secara khusus dalam bidang morfologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'dulu, Abdul Muis & Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chandrana, Arul. 2011. *Pemburu Rembulan*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Muslick, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- _____. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminto. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Rut Lili. 2002. *Penggunaan Interjeksi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Kompas* (skripsi). Toraja: UKI Toraja.